

Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Umbu Pabal Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat Kabupaten Sumba Tengah

Aristo Dapa Ole¹, Elsa Christin Saragih²

^{1,2} Program Studi Agribisnis Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Indonesia

Alamat: Jl. R. Suprpto No. 35 Waingapu, Kabupaten Sumba Timur - NTT

Korespondensi penulis: elsacsaragih@unkriswina.ac.id

Abstract. *The purpose of this study was to analyze the income and feasibility of lowland rice farming. The study was conducted in Umbu Pabal Village, Umbu Ratu Nggay Barat District, Central Sumba Regency from May to June 2025. The research sample was 81 lowland rice farmers in Umbu Pabal Village. Data analysis used in this study includes income analysis and feasibility analysis of lowland rice farming. The results of the income analysis show that the average income of lowland rice farming in Umbu Pabal Village is IDR 31,548,817.37 per hectare. The results of the feasibility analysis of lowland rice farming in Umbu Pabal Village indicate that agricultural activities are feasible to implement.*

Keywords: *Income, Feasibility, Rice Fields.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah. Penelitian dilaksanakan di Desa Umbu Pabal, Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat, Kabupaten Sumba Tengah pada bulan Mei sampai dengan Juni 2025. Sampel penelitian sebanyak 81 orang petani padi sawah di Desa Umbu Pabal. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis pendapatan dan analisis kelayakan usahatani padi sawah. Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi sawah di Desa Umbu Pabal sebesar Rp31.548.817,37 per hektar. Hasil analisis kelayakan usahatani padi sawah di Desa Umbu Pabal menunjukkan bahwa kegiatan pertanian layak untuk dilaksanakan.

Kata kunci: Pendapatan, Kelayakan, Padi Sawah

1. LATAR BELAKANG

Sektor pertanian khususnya tanaman pangan memberi sumbangan besar bagi perekonomian masyarakat di Indonesia, dimana pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap jumlah kebutuhan pokok sehari-hari (Siadina *et al*, 2019). Keadaan tersebut terlihat pada besarnya jumlah penduduk yang tinggal atau bekerja di sektor pertanian, dimana pada tahun 2020 sektor pertanian Indonesia tercatat memiliki tenaga kerja terbesar dibandingkan sektor lainnya, yaitu sebesar 38.224.371 jiwa dari total 128.454.184 jiwa tenaga kerja dengan usia produktif (BPS Indonesia, 2021). Contoh komoditi yang sangat berpotensi perkembangannya di Indonesia adalah tanaman padi. Di samping menjadi sumber pangan, mayoritas penduduk Indonesia juga bergantung pada pembudidayaan padi sebagai matapencaharian (Banguno *et al.*, 2021).

Usahatani padi sawah memiliki posisi strategis pada perekonomian masyarakat Kabupaten Sumba Tengah, dimana mayoritas penduduk desa di kabupaten tersebut membudidayakan padi sawah. Umbu Ratu Nggay Barat yang berada di wilayah Sumba

Tengah, memproduksi padi sawah setiap tahunnya, dan data perkembangannya dijelaskan berikut ini.

Tabel 1. Data Perkembangan Padi Sawah Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat Priode 2017-2021

No.	Tahun	Luas Panen (Hektar)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Hektar)
1.	2017	2.146	2.988	13,90
2.	2018	1.975	3.537	17,91
3.	2019	2.756	5.484	19,90
4.	2020	2.459	9.344	38
5.	2021	3.712	18.189	49

Sumber: BPS Sumba Tengah (2022)

Tabel 1 menggambarkan perkembangan usahatani padi di Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat dari tahun 2017 hingga 2021 mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Umbu Pabal terletak merupakan suatu desa yang terletak di wilayah administrasi Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat, yang penduduknya sebagian besar bertani dengan komoditi padi sawah. Pembudidayaan padi di lokasi ini masih menggunakan metode konvensional, ataupun belum sepenuhnya menggunakan teknologi pertanian terbaru. Petani di Desa Umbu Pabal mengeluhkan rendahnya pendapatan dari hasil usahatani padi sawah, dimana permasalahan seperti kurangnya ataupun terlambatnya pemberian pupuk pada tanaman akan mengganggu pertumbuhan dan produktivitas tanaman, sehingga petani sering mendapatkan hasil panen yang tidak memuaskan.

Petani harus memiliki pendapatan yang tinggi untuk mempertahankan pertanian yang baik. Namun, produksi yang tinggi, yang merupakan indikator keberhasilan pertanian, tidak menjamin pendapatan yang tinggi. Biaya produksi dan biaya produksi memengaruhi tingkat pendapatan pertanian yang diterima petani. Ketika produksi dan harga jual tinggi, biaya tetap meningkatkan total pendapatan petani. Untuk mencapai pendapatan yang memuaskan, petani harus memeriksa harga dengan cermat untuk menentukan apakah akan langsung dipasarkan atau disimpan. Namun, petani yang mata pencahariannya bergantung pada produksi pertanian umumnya tidak mampu menyimpan lama hasil produksi karena membutuhkan modal untuk periode penanaman berikutnya.

Sudrajat (2020) menyatakan bahwa pemangku kepentingan dalam suatu perusahaan berupaya untuk menekan biaya produksi dan memaksimalkan keuntungan. Biaya-biaya dikeluarkan dengan jumlah yang tepat agar semua input bisa efektif penggunaannya (Arifin, 2022). Dalam manajemen pertanian, analisis pendapatan sangatlah penting. Analisis menggambarkan secara detail terkait pendapatan yang diterima selama siklus panen (Sholihah *et al.*, 2022).

Akan tetapi petani di Desa Umbu Pabal juga tidak memiliki penghitungan secara tepat dan detail pada usahatani, dan petani tidak memiliki informasi yang nyata terkait pendapatan yang mereka peroleh. Keadaan ini mendasari keinginan penulis untuk melakukan penelitian tentang pendapatan dan kelayakan usahatani.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Suproyo (2016), pertanian merupakan suatu organisasi yang dibekali dengan tanah, tenaga kerja, dan modal, serta difokuskan pada produksi pertanian. Organisasi ini bersifat otonom dan sengaja dikelola oleh seorang atau sekelompok orang yang bertindak sebagai manajer. Istilah "pertanian" mencakup berbagai macam konsep, baik yang sederhana atau modern.

Menurut Soekartawi (2002), ilmu usahatani secara umum dipahami sebagai ilmu yang mengkaji cara mengelola sumber daya secara efisien, untuk memaksimalkan keuntungan dalam kurun waktu tertentu. Pertanian efisien yaitu saat pelaku usahatani atau produsen mampu menggunakan modal dengan tepat, serta menghasilkan keuntungan maksimal.

Menurut Widyantara (2018), biaya tetap merupakan penggunaan modal yang nilai besarnya tetap dan tidak terpengaruh oleh perubahan tingkat kegiatan, maupun kegiatan sampai tingkat tertentu. Semakin tinggi tingkat kegiatan, biaya tetap per unitnya semakin rendah. Semakin sedikit volume kegiatan, maka biaya tetap akan semakin tinggi. Contohnya: biaya pembelian tanah dan mesin. Biaya variabel yaitu biaya yang jumlahnya berimbang bersama target besar hasil. Semakin tinggi tingkat produksi, berbanding lurus bersama biaya variabel, dan juga sebaliknya. Contohnya: pembelian benih, pupuk, dan pestisida.

Menurut Sholihah *et al* (2022), jumlah penerimaan merupakan hasil pemasaran produk yang belum dikurangi modal. Jumlah penerimaan dihitung dari hasil produksi, maka jumlah panen dikalikan dengan harga satuan produk saat dijual. Pendapatan merupakan keseluruhan keuntungan yang diterima seseorang atas jasanya dalam proses produksi, berdasarkan faktor-faktor produksi yang terlibat. Menurut Shinta (2011) jumlah pendapatan dari usahatani tergantung faktor-faktor produksi, seperti jumlah luasan lahan yang digunakan, besarnya hasil panen, karakteristik pertanian, serta manajemen tenaga kerja.

Untuk mengetahui keberhasilannya, diperlukan suatu penilaian, terutama dari segi finansial, meliputi biaya, keuntungan, dan kelayakan komersial. Analisis kelayakan usaha pertanian merupakan suatu kajian yang komprehensif untuk mengetahui apakah usaha tersebut akan menghasilkan keuntungan di atas biaya yang dikeluarkan (Nearti *et al.*, 2020). Analisis

kelayakan usaha pertanian dapat dilakukan melalui analisis R/C ratio, yang biasa diartikan sebagai perbandingan diantara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya (Soekartawi, 2011).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian berlokasi di Umbo Pabal, yaitu desa yang berlokasi masuk wilayah administrasi Kecamatan Umbo Ratu Nggay Barat, dalam Provinsi Sumba Tengah. Pemilihan lokasi tersebut di atas dengan pertimbangan rata-rata penduduk Desa Umbo Pabal membudidayakan padi sawah. Penelitian berlangsung pada bulan Mei sampai Juni 2025 (2 bulan).

Yang digunakan sebagai populasi pada penelitian ini yaitu seluruh petani padi Umbo Pabal sebanyak 431 orang (BP3K Kecamatan Umbo Ratu Nggay Barat, 2025). Untuk menjamin keterwakilan sampel, maka dilakukan perhitungan besar sampel dengan metode Slovin, dimana standar error maksimum yang dapat diterima untuk pengambilan sampel dalam disiplin ilmu sosial adalah 10% (Umar, 2014). Hasil perhitungan dengan rumus Slovin diperoleh jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 81 orang.

Analisis dengan metode kuantitatif dilakukan untuk memberikan gambaran serta penjelasan tentang biaya dan manfaat budidaya padi di Desa Umbo Pabal, serta mendeskripsikan biaya dan manfaat tersebut. Analisis kuantitatif pada penelitian ini yaitu analisis pendapatan usahatani. Soekartawi (2002), menunjukkan kaitan antara variabel pendapatan pertanian bersama variabel tingkat produksi. Ketika tingkat produksi semakin tinggi, maka sejalan dengan itu jumlah pendapatan cenderung naik.

Rumusan masalah pertama diselesaikan dengan metode analisis pendapatan. Pendapatan pertanian dan pendapatan usaha tani mendorong petani untuk berbagi manfaat atau biaya yang berbeda untuk produksi pertanian dalam jangka waktu yang panjang. Pendapatan petani yang bersumber dari usahatani merupakan hasil pengurangan penerimaan saat pemasaran dan biaya yang telah dikorbankan pada satu periode panen. Persamaannya:

1. Analisis Biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya keseluruhan

TFC = Jumlah biaya tetap

TVC = Jumlah biaya variabel (Soekartawi, 2001).

2. Analisis Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Jumlah penerimaan dari pemasaran

Q = Jumlah hasil panen

P = Harga yang berlaku saat penelitian (Soekartawi, 2001).

3. Analisis Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Total pendapatan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya (Soekartawi, 2001).

Analisis R/C rasio digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan usaha di bidang pertanian. Soekartawi (2001), menjelaskan bahwa analisis kelayakan usaha dapat diukur dengan rasio R/C. Analisis rasio ini dianggap sebagai analisis yang memberikan gambaran umum tentang pengembalian atas semua modal yang ditanamkan dalam produksi pertanian. Dengan kata lain, hasilnya akan mengkonfirmasi apakah kegiatan produksi menguntungkan atau tidak. Soekartawi (2002) menjelaskan analisis rasio R/C, yang dihitung dengan rumus berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C Ratio = Tingkat Kelayakan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Kriteria uji R/C:

- Jika ratio melebihi 1, maka usahatani masuk kategori layak
- Jika ratio 1, maka usahatani dinyatakan impas
- Jika ratio dibawah 1, maka usahatani dinyatakan rugi/ tidak layak

4. PEMBAHASAN HASIL

Karakteristik Petani Responden

Responden digambarkan atau dideskripsikan dengan 5 kriteria, yaitu umur responden, tingkat pendidikan responden, jumlah tanggungan keluarga responden, lama bertani responden, serta luas lahan yang diolah responden.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Dari Responden

Variabel	Kategori	Responden	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur (Tahun)	15 – 31	14	17,28
	32 – 48	42	51,85
	49 – 64	22	27,16
	> 64	3	3,7
	Total	81	100
Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	19	23,46
	SD	32	39,51
	SMP	15	18,52
	SMA	15	18,52
	Total	81	100
Jumlah Tanggungan (Orang)	1 – 2	17	20,99
	3 – 4	46	56,79
	5 – 6	15	18,52
	> 6	3	3,7
	Total	81	100
Lama Bertani (Tahun)	< 6	4	4,94
	6 – 10	9	11,11
	11 – 15	12	14,81
	16 – 20	12	14,81
	> 20	44	54,32
	Total	81	100
Luas Lahan (Ha)	< 0,6	20	24,69
	0,6 – 1	50	61,73
	1,1 – 15	7	8,64
	1,6 – 2	4	4,94
	Total	81	100

Sumber: Data primer diolah (2025)

1. Umur

UURI No.13 Terkait Ketenagakerjaan (2003), menjelaskan bahwa tenaga kerja yang masuk pada kategori produktif yaitu mulai dari umur 15 - 64 tahun. Hamjah *et al* (2018) menjelaskan bahwa dalam konteks petani, umur produktif adalah petani dengan umur yang masih mampu secara maksimal melakukan kegiatan pembudidayaan, baik persiapan lahan sampai pasca panen. Sedangkan petani dengan umur tidak produktif umumnya petani sudah mulai mengalami penurunan kemampuan fisik dan mental yang signifikan. Pada Tabel 2

diketahui rata-rata umur dari responden penelitian ini masuk kategori umur produktif, dan hanya 3 responden (3,70%) memiliki umur lebih dari 64 tahun. Gambaran ini memperlihatkan rata-rata responden memiliki usia yang masuk kategori produktif, sehingga secara fisik mereka dinilai bisa bekerja dengan baik/maksimal pada usahatani.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan diartikan sebagai pendidikan formal terakhir yang pernah dijalani petani. Menurut Salsabila & Fahraty (2019) menyatakan jenjang pendidikan yang telah ditempuh petani akan sangat berpengaruh pada pola pikir serta kemampuan manajemen usahatannya, dimana petani dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjalankan usahatani. Tabel 2 memperlihatkan rata-rata petani responden hanya memiliki pendidikan yang rendah. Terdapat 19 responden (23,46%) tidak sekolah, dan 32 responden (39,51%) tingkat pendidikan sampai SD. Keadaan ini dinilai dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam menjalankan usahatani padi sawah.

3. Tanggungan Keluarga

Yang dimaksud disini adalah jumlah anggota pada rumah tangga petani yang pemenuhan kebutuhannya ditanggung petani sebagai kepala keluarga. Menurut Arifin (2022) semakin besar kebutuhan dalam keluarga adalah pengaruh lurus dari besarnya keluarga, sehingga jumlah anggota tersebut dapat mempengaruhi kemampuan petani menjalankan usahatani. Pada Tabel 2 menggambarkan 46 responden (56,79%) responden di lokasi penelitian memiliki anggota tanggungan 3 – 4 orang. Keadaan ini menggambarkan jumlah tanggungan yang tidak terlalu besar, dan dinilai tidak mempengaruhi kemampuan petani dalam mengembangkan usahatannya.

4. Lama bertani

Menurut Nugroho & Ramadhan (2021) lama petani menjalankan usahatani dapat dipakai sebagai indikator pengukur pengalaman petani dalam bertani, dimana dinilai petani yang telah lama menjalankan usahatani, umumnya memiliki lebih banyak pengalaman, karena telah dilakukan berulang kali. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa mayoritas responden telah melakukan kegiatan usahatani lebih dari 20 tahun, yaitu sebanyak 44 petani (54,32%). Keadaan ini menggambarkan bahwa petani padi sawah di Desa Uumbu Pabal Kecamatan Uumbu Ratu Nggay Barat Kabupaten Sumba Tengah memiliki pengalaman yang baik dalam menjalankan usahatani.

5. Luas lahan

Salsabila & Fahraty (2019) menyatakan luas lahan jumlah lahan yang diolah pada usahatani tersebut, yang hak kepemilikannya milik sendiri ataupun disewa. Umumnya semakin besar jumlah lahan usahatani, akan meningkatkan jumlah modal yang dikeluarkan, serta meningkatkan hasil yang diperoleh saat panen. Pada Tabel 2 menggambarkan sebagian besar responden memiliki luas lahan antara 0,6 – 1 Ha, sehingga dianggap memiliki lahan yang cukup untuk usahatani padi sawah.

Analisis Biaya Usahatani

Tabel 3. Analisis Biaya

No	Jenis Biaya	Keterangan	Jumlah Biaya (Rp/Ha/MT)
1	Biaya Tetap	Pajak Lahan	89.883,97
		Penyusutan peralatan	307.330,70
		Jumlah	397.214,67
2	Biaya Variabel	Benih	720.763,08
		NPK	127.506,17
		Urea	99.427,10
		Pestisida	244.216,86
		Tenaga Kerja	3.489.867,72
		Bahan Bakar	74.423,87
		Jumlah	4.756.204,81
Total Biaya			5.153.419,47

Besarnya biaya tetap dari hasil analisis biaya berkisar Rp397.214,67/Ha/MT, dimana biaya tetap yang dimaksud meliputi pajak lahan pertanian serta biaya dari hasil penyusutan penggunaan peralatan yang digunakan. Hasil perhitungan biaya variabel sebesar Rp4.756.204,81/Ha/MT. Biaya yang dimaksud meliputi pengadaan benih, pupuk, pestisida, bahan bakar, dan tenaga kerja. Jumlah biaya terbesar merupakan biaya tenaga kerja Rp.3.489.867,72/Ha/MT, dan terkecil adalah biaya pengadaan bahan bakar Rp.74.423,87/Ha/MT.

Biaya keseluruhan pada usahatani dalam penelitian ini sebesar Rp.5.153.419,47/Ha/MT. Jumlah tersebut lebih kecil dari penelitian dari Mallua & Antara (2021) di Desa Sarumana Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, dengan jumlah biaya Rp.8.744.165/Ha/MT. Perbedaan biaya pada pengadaan tenaga kerja, dimana biaya tenaga kerja karena umumnya tenaga kerja yang digunakan di Desa Umbu Pabal adalah tenaga kerja dari dalam keluarga, sehingga menghabiskan biaya lebih kecil.

Analisis Penerimaan Usahatani

Tabel 4. Analisis Penerimaan

No	Jenis	Rata-rata/Ha/MT
1	Rata-rata Jumlah Produksi (Kg/Ha)	2.913,16
2	Rata-rata Harga Jual Beras (Rp/Kg)	12.598,77
	Rata-rata Penerimaan Per Hektar (Rp/Ha)	36.702.236,84

Besar penerimaan adalah hasil pemasaran produk dengan harga pada saat dilakukannya penelitian ini. Rata-rata hasil panen pada penelitian ini menghasilkan beras 2.913,16Kg/HA/MT, dan rata-rata harga jual beras di Desa Umu Pabal pada saat dilakukan penelitian adalah Rp 12.598,77/Kg. Tabel 3 memberikan gambaran terkait jumlah penerimaan dari usahatani berkisar Rp 36.702.236,84/Ha. Jumlah penerimaan ini lebih besar apabila dibandingkan hasil dari penelitian Prasetya & Nuswantara (2019) di Desa Ngrapah dengan jumlah rata-rata penerimaan Rp.28,114,919/Ha/MT.

Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan keuntungan, yaitu hasil pengurangan jumlah hasil penerimaan dari pemasaran dengan jumlah biaya yang telah dikorbankan. Hasil analisis pendapatan dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 5. Pendapatan Usahatani Padi

No	Keterangan	Jumlah (Rp/Ha/MT)
1	Penerimaan	36.702.236,84
2	Biaya	5.153.419,47
	Pendapatan	31.548.817,37

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah pendapatan usahatani dalam satu priode produksi adalah Rp31.548.817,37. Jumlah pendapatan tersebut lebih besar bila komparasikan dengan hasil penelitian Rosidah & Pardani (2023) tentang usahatani padi di Desa Jati, Kecamatan Tarugung Kaliar, Provinsi Garut yang rata-rata pendapatan totalnya sebesar Rp10.489.487,42 per hektar/ton.

Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan dilakukan dengan membagi jumlah penerimaan dari pemasaran dengan jumlah biaya satu musim.

$$\text{R/C Ratio} = \frac{36.702.236,84}{5.153.419,47}$$

$$\text{R/C Ratio} = 7,12$$

Hasil analisis kelayakan usaha adalah 7,12 yang berarti setiap Rp 1 yang dikeluarkan akan menghasilkan laba sebesar Rp 7,12. Apabila analisis kelayakan usaha lebih besar dari 1 maka dapat dipastikan bahwa usaha budidaya padi sawah layak untuk dikembangkan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hidayatulloh *et al* (2022) dalam penelitiannya terhadap usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Kapar dengan rasio sebesar 1,6 dan dapat dipastikan bahwa usaha budidaya padi sawah layak untuk dikembangkan.

5. KESIMPULAN

1. Hasil analisis pendapatan menjelaskan rata-rata besaran pendapatan usahatani padi sawah di Desa Umbu Pabal Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat Kabupaten Sumba Tengah adalah Rp31.548.817,37/Ha.
2. Analisis kelayakan menjelaskan bahwa usahatani padi sawah pada penelitian ini layak diusahakan.

SARAN

Saran penulis dari penelitian ini, adalah:

1. Petani diharapkan menggunakan faktor produksi dengan takaran yang tepat, sehingga penggunaan modal pada usahatani lebih efisien.
2. Penyuluh diharapkan dapat memaksimalkan perannya dalam pendampingan petani, terutama terkait bagaimana manajemen usahatani dengan lebih baik.
3. Pemerintah ataupun dinas terkait diharapkan mampu mendukung pengembangan usahatani.

6. DAFTAR REFERENSI

- Arifin. (2022). Profitabilitas Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan (Studi Kasus Kelurahan Jagona Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 1130–1140. <https://doi.org/10.25157/MA.V8I2.7776>
- Banguno, I. F., Yatim, H., & Zaenuddin, R. A. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Tatakalai Kecamatan Tinangkung Utara. *CELEBES Agricultural*, 1(2), 68–75. <https://doi.org/10.52045/jca.v1i2.42>
- BP3K Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat. (2025). *Data Kelompok Tani Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat Kabupaten Sumba Tengah*.
- BPS Indonesia. (2021). Statistik Indonesia 2021. In *Katalog BPS* (Issue 1).

<https://www.bps.go.id/publication/2021/02/26/938316574c78772f27e9b477/statistik-indonesia-2021.html>

- BPS Sumba Tengah. (2022). *Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat Dalam Angka Tahun 2022* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETU_NGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Hamjah, M. R., Lamusa, A., & Muis, A. (2018). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. *Agrotekbis*, 6(2), 159–164.
- Hidayatulloh, J., Noor, T. I., & Sudrajat. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Capar Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9(1), 289–296.
- Mallua, T., & Antara, M. (2021). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Sarumana Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 9(3), 997–1004. <http://103.245.72.23/index.php/agrotekbis/article/view/1044>
- Nearti, Y., Fachrudin, B., & Awaliah, R. (2020). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa*) Tadah Hujan (Studi Kasus Di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin). *Agripita*, 4(2), 61–67. <http://www.pp.id.unsri.ac.id/index.php/agripita/article/view/45>
- Nugroho, R. J., & Ramadhan, I. N. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Hasil Usahatani Padi Sawah di Desa Mrentul Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 3(01), 79–87. <https://doi.org/10.53863/kst.v3i01.210>
- Prasetya, J. B., & Nuswantara, B. (2019). Analisis Kelayakan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru, Semarang. *AGRILAND Jurnal Ilmu Pertanian*, 7(2), 144–148. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/agriland/article/view/2021%0Ahttps://jurnal.uisu.ac.id/index.php/agriland/article/download/2021/1437>
- Rosidah, M., & Pardani, C. (2023). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Jati Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut. *Jurnal Dimamu*, 2(3), 334–342. <https://doi.org/10.32627/dimamu.v2i3.806>
- Salsabila, S., & Fahraty, E. (2019). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Tatakalai Kecamatan Tinangkung Utara. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(3), 760. <https://doi.org/10.20527/jiep.v2i3.1205>
- Shinta, A. (2011). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sholihah, E. N., Sumarmi, S., & Aslam, B. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Padi di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. *Jurnal Galung ...*, 11(1), 53–58.
- Siadina, S., Kandatong, H., & Astuti, I. (2019). Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah Dengan Menggunakan Teknologi Alat Pasca Panen di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(1), 30–37. <https://doi.org/10.35329/agrovital.v4i1.322>
- Soekartawi. (2001). *Analisis Usaha Tani*. Jakarta : UI-Press.
- Soekartawi. (2011). *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI-Press.

- Sudrajat, S. (2020). Kelayakan Usahatani Padi dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani di Desa Margoluwih Kecamatan Seyegan. *Majalah Geografi Indonesia*, 34(1), 53–62. <https://doi.org/10.22146/MGI.54500>
- Suproyo. (2016). Ciri-Ciri Pengertian Petani Kecil. *Agro Ekonomi*, 27(12). <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.16887>
- Umar, H. (2014). *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, Undang-undang No.13 Tahun 2003 (2003).
- Widyantara. (2018). *Ilmu Manajemen Usahatani*. Jimbaran: Udayana University Press.